

## **Nasionalisme Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Bingkai Pancasila**

Fendi Pangestu  
Universitas Gadjah Mada  
Pangestufendi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kajian ini didasarkan atas kehidupan manusia yang selalu mengalami dinamika dalam suatu arus globalisasi. Orientasi manusia hari ini cenderung bersifat pragmatis dan hanya berdasarkan logika pasar. Sikap hidup masyarakat yang pragmatis dan konsumtif tidak lepas dari pendidikan yang turut mengawal perkembangan kepribadian manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait nasionalisme pendidikan. Nasionalisme pendidikan dibutuhkan sebagai landasan dalam penguatan karakter manusia melalui pendidikan, yang sesuai dengan jati diri bangsa. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui kajian kepustakaan. Sumber primer yang digunakan adalah literatur-literatur terkait pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa; Pertama, Konsepsi Ki Hadjar tentang nasionalisme pendidikan tidak lepas dari konsepsi tentang Pancasila. Kedua, nasionalisme pendidikan dibutuhkan untuk mengarahkan laku generasi muda yang cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air terwujud dalam perbuatan baik terhadap manusia dan segala makhluk hidup yang ada di alam.

**Kata kunci:** Pancasila, Ki Hadjar Dewantara, Nasionalisme, Pendidikan.

### **ABSTRACT**

This study is based on human life which always experiences dynamics in a current of globalization. Today's human orientation tends to be pragmatic and only based on market logic. The pragmatic and consumptive attitude of society cannot be separated from education which helps guard the development of the human personality. This study aims to examine the thoughts of Ki Hadjar Dewantara regarding educational nationalism. Educational nationalism is needed as a foundation in strengthening human character through education, which is in accordance with national identity. The method in this research is a qualitative method through literature review. The primary sources used are literatures related to the thoughts of Ki Hadjar Dewantara. This research concludes that; First, Ki Hadjar's conception of educational nationalism cannot be separated from his conception of Pancasila. Second, educational nationalism is needed to direct the behavior of the young generation who love their homeland. Love for the homeland is manifested in good deeds towards humans and all living things that exist in nature.

**Keywords:** Pancasila, Ki Hadjar Dewantara, Nationalism, Education.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini manusia hidup dalam dunia yang tidak lagi memiliki dinding-dinding pembatas. Kemajuan IPTEK telah membuat manusia mampu menjangkau bagian-bagian terjauh dalam kehidupannya. Ruang-ruang digital seolah adalah representasi kehidupan manusia saat ini. Wacana kosmopolitanisme menjadi salah satu perbincangan hangat di era kemajuan teknologi. Manusia sedang meunju pada kehidupan menjadi warga dunia, kehidupan yang tanpa sekat dan tanpa batas.

Ulf Hannerz dalam Kusumaningrum (2017:20), menjelaskan kosmopolitanisme bisa muncul dalam dua manifestasi (two face), yakni secara kultural dan politik. Secara kultural, kosmopolitanisme terwujud sebagai sebuah sikap yang terbuka terhadap perbedaan budaya dan sebuah kemampuan untuk menyatu dengan budaya lain, perbedaan bukanlah hal yang perlu dipertentangkan. Secara politik, kosmopolitanisme merupakan sebuah upaya untuk mengubah tatanan yang memungkinkan realisasi gagasan bahwa semua manusia sama dan setara. Kesadaran kosmopolitanisme itu kemudian akan membangun prinsip moral kemanusiaan

bahwa manusia sebagai a community of citizens of the world.

Dunia yang tanpa batas seringkali menjadikan laku hidup manusia tidak terkontrol. Tidak terkontrol dalam artian hidup sesuka hati tanpa adanya kepedulian terhadap hal-hal di luar dirinya. Pada titik tersebut pendidikan memiliki peran penting dalam mengontrol laku hidup manusia. Pendidikan merupakan suatu alat atau metode yang menentukan perkembangan hidup manusia. Blake dalam Hasan (2021:2), menerangkan bahwa proses pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri. Proses pendidikan tidak akan pernah terlepas dari unsur manusia. Berdasarkan sudut pandang tersebut, pendidikan sejatinya diberikan atau diselenggarakan sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah perubahan yang bersifat positif. Pendidikan yang baik dapat menuntun manusia menemukan keutuhan dan keotentikan diri. Keutuhan yang berpegang teguh pada nilai dan tradisi. Nilai dan tradisi dibutuhkan untuk menjadikan manusia tumbuh tidak lepas dari jati diri, yang mana merupakan suatu pedoman terhadap orientasi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Pendidikan hari ini baik secara metode atau fasilitas pendukung telah jauh berkembang dibandingkan pendidikan pada awal peradaban kuno. Berbagai metode pendidikan telah dikembangkan lewat berbagai kurikulum untuk menjawab kebutuhan zaman. Sayangnya ambisi manusia untuk melampaui kekuatan zaman menjadikan manusia terlempar dari kediriannya. Hari ini banyak diantara kita kalangan akademisi yang tidak memiliki jatidiri dan karakter kuat. Hal tersebut tidak lepas dari aspek pendidikan yang cenderung berorientasi pada logika pasar. Manusia berkembang menyesuaikan permintaan pasar.

Manusia yang tumbuh sesuai dengan logika pasar cenderung abai terhadap lingkungan disekitar dirinya, baik itu sosialitas dengan sesama manusia ataupun kepekaannya terhadap alam. Hal tersebut menjadikan manusia lebih rentan terhadap konflik. Hari ini konflik sara masih menjadi perbincangan hangat diberbagai media. Manusia lewat pendidikan seharusnya menuju pada arah persatuan atau kolaborasi, tetapi hari ini pendidikan mengarahkan manusia pada keterpecahan melalu dorongan untuk berkompetisi. Dorongan berkompetisi juga menjadikan manusia eksploitatif terhadap alam.

Manusia menggunakan alam yang dianugerahi Tuhan nyaris tanpa memakai standar etika. Alam digunakan secara rakus, dirusak, dan dikotori, tanpa kesadaran bahwa itu keliru. Tak ayal bila akhirnya alam tak lagi berkualitas, aneka spesies punah, degradasi alam, pencemaran kemudian muncul sebagai problem utama yang menyita perhatian umat manusia. Tentu saja bukanlah hal yang keliru bila tuduhan bahwa manusialah titik pangkal semua permasalahan tersebut. Manusia telah menjelma menjadi musuh utama alam, makhluk yang memunculkan beragam konflik lingkungan (Miftahul Huda, 2019:2).

Berbagai problem terkait manusia, alam, dan segala yang melingkupinya, sejatinya telah dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui konsepsi pendidikannya. Ki Hadjar telah meletakkan dasar penting pendidikan nasional, yang didalamnya juga termuat tentang bagaimana pendidikan mengajari manusia dalam kehidupannya sebagai warga dunia. Pendidikan Ki Hadjar adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila, yang didalamnya termuat nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Konsepsi pendidikan Ki Hadjar menjadi sangat penting untuk menjadi standar pendidikan di Indonesia, karena pendidikan Ki Hadjar

yang berakar pada kepribadian bangsa dapat menjadi identitas kuat ditengah badai globalisasi dan wacana kosmopolitanisme.

Pendidikan hari ini dan berbagai problematikanya merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji, dikarenakan pendidikan semestinya membawa kebaikan bagi umat manusia. Pancasila kemudian sebagai dasar bernegara bangsa Indonesia harus hadir dalam sistem pendidikan nasional yang kemudian dapat memberi kontribusi besar bagi peradaban manusia. Pancasila adalah tentang *tanah dan air* Indonesia, dalam kata *tanah* dan *air* berarti menyimbolkan tentang hubungan manusia dengan alam semesta, bumi tempat berpijak dan semua makhluk yang hidup di atasnya, baik manusia ataupun segala makhluk hidup.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara umum metode kualitatif memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan atau menggambarkan berbagai fenomena. Penelitian kualitatif menjadikan makna sebagai dasar yang esensial (Anggito, 2018:12).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Problematika manusia hari ini salah satunya adalah tentang bagaimana manusia hidup dan berperilaku. Cara dan perilaku manusia sangat ditentukan lewat dasar-dasar pendidikan yang manusia peroleh. Laku manusia tidak ditentukan dari seberapa tinggi pendidikan yang ia capai, tetapi lebih pada dasar-dasar pendidikan yang melandasi kehidupannya jauh kedepan. Pendidikan paling dasar ialah tentang moralitas. Pada ranah etis, institusi pendidikan seringkali abai dalam menuntun peserta didik untuk menjadikan aspek moral sebagai landasan utama dalam berkehidupan. Institusi pendidikan hari ini lebih berfokus pada bagaimana peserta didik dapat berkompetisi di pasar kerja, dan menghasilkan pundi-pundi uang yang menguntungkan.

Cara berfikir demikian menjadikan manusia eksploitatif terhadap alam. Membayangkan alam yang terus dikuras kekayaannya, menjadi suatu ironi tentang apa yang akan manusia wariskan pada generasi berikutnya. Lingkungan sendiri merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan. Lingkungan adalah keadaan

sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan (Wihardjo, 2021:2)

Selain kegagalan memahami alam dan sesamanya, sikap-sikap individualis dan tingginya ego pribadi dapat membawa pada persoalan disintegrasi bangsa. Disintegrasi bangsa memungkinkan lahirnya berbagai konflik sosial. Hari ini konflik-konflik tersebut mulai terasa, dari kecenderungan sikap intoleran, ketidakpedulian terhadap sesama warga masyarakat, dan masyarakat yang sering bermain hakim sendiri.

Persoalan-persoalan di atas menjadi suatu persoalan yang harus dikaji secara mendalam, khususnya melalui dunia pendidikan. Persoalan tersebut tidak berhenti pada sekedar dirusaknya alam dan bagaimana relasi antar manusia dibangun, melainkan juga tentang rasa cinta tanah air. Mencintai setiap yang hadir dan hidup dalam suatu ruang kebangsaan. Sebagai bangsa timur sudah sejatinya Indonesia kembali kepada nilai-nilai ketimuran yang mengutamakan harmoni. Pendidikan di Indonesia sudah lama berkiblat pada gaya

pendidikan barat. Indonesia harus kembali pada fitrahnya melalui nasionalisme pendidikan, suatu pendidikan yang berakar kuat pada jati diri bangsa. Salah satu bentuk nasionalisme pendidikan adalah melalui konsepsi pendidikan KI Hadjar Dewantara.

Pendidikan yang berfokus pada individualitas akan menimbulkan problem hidup dan bernegara dikemudian hari. Individualitas manusia yaang tanpa batas akan menggerus nasionalisme. Nasionalisme mengandaikan rasa cinta tanah air dan menghargai keberadaan manusia lainnya. Menurut Otto Bauer dalam Armawi (2019:1), nasionalisme adalah suatu bentuk kesatuan perangai atau karakter yang diakibatkan karena adanya perasaan senasib. Hal tersebut memungkinkan manusia untuk hidup bersatu dengan semangat berkolaborasi.

### **Pendidikan Nasional**

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan atau dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan,

baik secara informal maupun secara formal. Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud (1) ideal seperti ide, gagasan, nilai dan sebagainya; (2) kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) fisik yakni benda hasil karya manusia (Hasan, 2021:14).

Apabila pendidikan dan kebudayaan memiliki relasi yang cukup erat, dan merupakan suatu yang diwariskan kepada tiap-tiap generasi, maka pendidikan memiliki cita-cita atau orientasi sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diyakini. Orientasi akan masa depan kehidupan manusia melalui suatu sistem budaya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai nasionalisme. Armawi (2019:2), menerangkan bahwa berbicara mengenai nasionalisme maka orang tidak bisa lepas dari beberapa faktor dan aspek yang bersifat emosionalitas, kolektivitas, idolistik dan syarat yang berisi memori kolektif kesejarahan (historisitas). Nasionalisme senantiasa memperlihatkan faktor emosionalitas yang melibatkan aspek emosi yang terwujud dalam bentuk semangat

kebersamaan atas dasar sepeasaan dan senasib. Aspek kolektifitas dalam nasionalisme karena lebih disebabkan oleh adanya suatu bentuk ikatan kebersamaan yang didasari oleh adanya satu kesatuan perasaan emosi. Dalam nasionalisme juga terdapat persoalan sakralitas yang ditunjukkan dengan adanya faktor ideolistik yang merupakan suatu bentuk "penyembahan" kolektif dari bangsa tertentu terhadap suatu cita-cita bersama yang pada gilirannya akan melegitimasi sikap dan perilaku kelompok. Selanjutnya aspek memori kolektif kesejarahan (historisitas) yaitu adanya kecenderungan yang akan dibangun untuk menumbuhkan semangat dan perasaan "bersatu" dalam suatu bentuk konsep kebangsaan.

Nasionalisme mengandung semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilan dasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai ke hendak untuk bersatu dan terus-menerus ditingkatkan untuk bersatu, serta menciptakan keadilan dan kebersamaan yang dijiwai persatuan dan kesatuan menuju terbentuknya bangsa yang berdaulat dan bermartabat (Alius, 2019:7). Tahun 1928 tonggak sejarah para pemuda diri untuk bersatu. Gelombang perjuangan ke arah persatuan terus diperjuangkan

hingga tujuh belas tahun kemudian dengan dideklarasikannya sebuah negara merdeka, Indonesia. Kini, paska Proklamasi Kemerdekaan, rasa kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme dianggap mulai luntur seiring arus budaya pasca-abad milenium di mana nilai-nilai luhur budaya yang menyatukan Indonesia sebagai bangsa yang kukuh, berka rakter, dan sarat akan nilai kian terkikis. Kondisi moral kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia pasca-reformasi mengundang perhatian dan keprihatinan banyak pihak. Sebagai bangsa yang warganya dibesarkan oleh asas dan nilai-nilai Pancasila, banyak sekali kejadian yang justru tidak mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti tawuran antarwarga, tawuran antarpelajar, dan perbuatan amoral lainnya (Alius, 2019:3-4).

Problematika masyarakat terkait disorientasi nilai dan memudarnya rasa nasionalisme adalah suatu fakta yang harus dihadapi ditengah gempuran globalisasi. Nilai-nilai kejuangan bangsa Indonesia dalam perjuangan mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan telah mengalami pasang surut sesuai dengan dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semangat perjuangan bangsa telah mengalami penurunan pada titik yang kritis. Hal ini karena pengaruh globalisasi.

Maksud globalisasi ditandai dengan kuatnya pengaruh lembaga-lembaga kemasyarakatan internasional, negara-negara maju ikut mengatur percaturan perpolitikan, perekonomian, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan global. Bahwa isu global meliputi demokratisasi, hak asasi manusia, otonomi daerah, dan lingkungan hidup turut serta memengaruhi keadaan nasional (Warka, 2011:12). Menghadapi gempuran tersebut maka sudah saatnya kita menggali nasionalisme pendidikan untuk mengukuhkan jiwa nasionalis. Rasa cinta tanah air tentu akan bersemayam pada sistem pendidikan yang berangkat dari nilai-nilai dan jatidiri bangsa. Ki Hadjar Dewantara dalam hal tersebut telah menawarkan suatu formulasi pendidikan yang berakar kuat pada tradisi dan kebudayaan bangsa.

### **Nasionalisme dalam Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Tamansiswa sebagai suatu produk pemikiran Ki Hadjar Dewantara membawa spirit nasionalisme. Nasionalisme dalam ajaran Tamansiswa bukan sekedar tentang kesatuan, tetapi lebih bersifat aktif yakni bersatu. Sejarah Taman Siswa menjadi bagian penting dalam proses pembentukan sejarah pendidikan nasional di Indonesia.

Keberadaan Sekolah-sekolah Taman Siswa di Indonesia sejak awal pra kemerdekaan telah banyak berkontribusi dalam membangun dasar-dasar filosofis pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa membangun visi pendidikan nasional di Indonesia untuk lepas dari sistem pendidikan kolonial yang dianggap belum memerdekakan anak dari rasa keterjajahan, ketertindasan, kebodohan. Filosofis Taman Siswa menjadi peletak dasar pendidikan Nasional di Indonesia. Taman siswa didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara sejak tahun 1922 merupakan antitesa pendidikan kolonial yang menekankan pada sifat dan karakter materialis, individualis, dan status sosial.

Tamansiswa merupakan gerakan politik berwawasan kebangsaan yang mengambil bentuk di dalam gerakan pendidikan rakyat melawan kolonialisme. Kedua, Tamansiswa adalah gerakan pendidikan nasional berwawasan budaya Indonesia atau identitas bangsa Indonesia. Dewasa ini, nasionalisme Indonesia sedang meredup. Kita lihat dewasa ini rasa persatuan bangsa telah diganti dengan perjuangan untuk memperoleh tujuan perorangan atau kelompok dengan mengabaikan perjuangan bangsa seperti

yang telah dirintis oleh gerakan Tamansiswa. Mungkin meredupnya nasionalisme dewasa ini disebabkan oleh ekses eforia demokrasi yang merupakan suatu gerakan global dan yang kedua sebagai reaksi terhadap rezim lama yang telah membatasi kebebasan individu serta kebhinekaan bangsa Indonesia (Macaryus, 2010:1).

Menggali nasionalisme pendidikan Ki Hadjar terlihat dalam Pancadarma Tamansiswa, yakni (Dewantara, 1964:12);

1. Asas kebangsaan Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan Kemanusiaan, malahan harus mendjadi bentuk dan fiil kemanusiaan yang nyata, dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.
2. Asas kebudayaan Taman Siswa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan

yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap tiap zaman dan keadaan.

3. Asas kemerdekaan harus diartikan disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Maka itu kemerdekaan harus menjadi alat pengembangan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakat tertib-damai.
4. Asas kemanusiaan menyatakan, bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan juga bahwa kemajuan kemanusiaan yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap mahluk Tuhan seluruhnya.
5. Asas kodrat-alam berarti, bahwa pada hakekatnya manusia itu sebagai mahluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami

bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat-alam yang mengandung kemajuan itu, ialah kemajuan yang dapat kita gambarkan sebagai bertumbuhnya tiap-tiap benih sesuatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya berbuah, dan setelah menyebarkan benih yang baru mengakhiri hidupnya dengan keyakinan, bahwa darmanya akan dibawa hidup terus dengan tubuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.

Dasar Tamansiswa yang dirumuskan sebagai Pancadarma Tamansiswa, yaitu asas kebangsaan, asas kebudayaan, asas kemerdekaan, asas kemanusiaan, dan asas kodrat alam, sangat dibutuhkan di dalam menghadapi arus modernisasi. Menghadapi perubahan di dalam era globalisasi bukannya menerima mentah-mentah segala sesuatu yang datang dari luar tetapi perubahan-perubahan tersebut dipilih, mana yang sesuai dengan kebutuhan untuk kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa. Dengan jelas di sini dinyatakan bahwa asas kebangsaan Tamansiswa tidaklah menganut paham neoliberalisme tetapi diarahkan kepada kepentingan seluruh bangsa. Bahkan dijelaskan pula bahwa asas kebangsaan tersebut tidak mengandung arti

permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa persatuan dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Inilah wajah humanisme yang dikemukakan oleh Tamansiswa yang ternyata sangat sesuai dengan humanisme globalisasi yang dianjurkan dunia dewasa ini. Dalam Tujuan Milenium (Millennium Goals) dari PBB dirumuskan antara lain pembangunan dunia dalam milenium ketiga ialah pembangunan yang berwajah kemanusiaan untuk meningkatkan kehidupan umat manusia bebas dari kemiskinan dan kebodohan (Macaryus, 2010:12).

Di dalam paham kemerdekaan dimasukkan konsep mengenai disiplin yang meluas bukan hanya mengenai diri sendiri tetapi juga terhadap masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Dalam prinsip kemanusiaan ditekankan secara jelas tentang arti kemanusiaan di dalam dunia global yang cenderung kepada dehumanisasi. Prinsip kodrat alam dikaitkan perkembangan manusia yang sesuai dengan alam dan juga tanggung jawab manusia untuk memelihara alam itu sendiri bagi kepentingan generasi yang akan datang (Macaryus, 2010:13).

Lebih lanjut peendidikan nasional menurut paham Taman Siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari

bangsanya dan ditujukan untuk perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain demi kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang termaktub pada pembukaan UUD 1945 yang berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu, pendidikan Indonesia harus bernilai Pancasila agar menghasilkan manusia-manusia yang Pancasila

### **Menuju Nasionalisme Pendidikan**

Berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia perlu direfleksikan kembali, apa sesungguhnya hidup dan arti menjadi manusia. Ki Hadjar Dewantara menawarkan satu landasan dalam kehidupan manusia yakni adalah kodrat alam. Kodrat alam mengandaikan manusia tumbuh sesuai dengan bakat dan kodrat yang telah alam anugerahkan kepada manusia. Pendidikan sejatinya hanyalah suatu metode yang menuntun langkah manusia untuk dapat berjalan dan bertumbuh dengan baik. Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak hendak merubah apa yang menjadi dasar kedirian dalam diri manusia. Pendidikan Ki Hadjar adalah upaya

membantu manusia mencapai potensi terbaik dalam dirinya.

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa manusia tidak hadir dalam suatu ruang yang kosong, melainkan bagaimana manusia dapat hidup dan memberi arti bagi kehidupan. Ki Hadjar Dewantara menekankan dalam asas Tamansiswa tentang konsep tertib damai salam dan bahagia. Konsepsi ini menyadarkan kita, bahwa dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan bernegara, manusia harus dapat menjalin suatu hubungan baik yang tidak merugikan orang lain. Nasionalisme pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan demikian ialah pendidikan yang tidak melepaskan diri dari sifat dasar manusia yang terikat dengan tradisi dan kebudayaannya. Hal itu menjadi sejalan dengan Nasionalisme Indonesia. Manan menjelaskan (2017:6), nasionalisme Indonesia sejatinya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural dengan keanekaragaman dan kompleksitas budayanya. Bagaikan satu kesatuan mata uang dengan dua sisinya yang saling berkait dan melengkapi, nasionalisme Indonesia juga bisa dilihat sebagai suatu "ikatan budaya" yang menyatukan dan mengikat masyarakat plural Indonesia menjadi suatu

bangsa. Karena itu, konsep Nasionalisme Indonesia bisa dikatakan bukan semata-mata konsep politik, melainkan juga konsep budaya.

## SIMPULAN

Era globalisasi dan kemajuan teknologi memberi implikasi yang cukup serius dalam kehidupan manusia. Konsep kosmopolitanisme menjadi wacana yang terus digaungkan, yakni meleburnya kehidupan manusia menjadi warga dunia. Pada era tersebut pendidikan harus hadir dan memberi kontribusi pada kehidupan manusia, agar manusia dapat terarah dengan baik. Konsep pendidikan Ki Hadjar dalam hal ini menjadi salah satu alternatif untuk meneguhkan nasionalisme pendidikan, suatu pendidikan yang berakar kuat pada jati diri bangsa. Kodrat alam sebagai salah satu konsepsi dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara bersinggungan erat dengan nilai-nilai budaya yang diyakini masyarakat, sehingga manusia dapat tumbuh sesuai dengan bakat alamnya dan mencapai potensi yang terbaik dalam dirinya. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak hendak mengubah dasar hidup manusia, melainkan menuntun manusia untuk menjadi pribadi yang merdeka, seraya mengingat tertib damainya

masyarakat. Tertib damainya masyarakat adalah suatu landasan sikap nasionalis, yang menghendaki sinergitas hidup bersama dan mencegah terjadinya disintegrasi.

Warka, Made Dr. (2011). *Wawasan Kebangsaan dalam NKRI*. Yogyakarta: Andi

Wihardjo, Sihadi Darmo dkk. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Pekalongan: NEM

## DAFTAR PUSTAKA

Alius, Suhardi. (2019). *Resonansi Kebangsaan: Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*. Jakarta: Gramedia

Anggito, Albi dkk. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak

Armawi, Armaidly. (2019). *Nasionalisme dalam Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press

Dewantara, Ki Hadjar. (1964). *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa

Hasan, Muhammad Dr. (2021). *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group

Hayat (ed). (2021). *Pancasila Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Malang: Unisma Press

Kusumaningrum, Demeiati Nur. (2017). *Tantangan Sosial Politik Era Kekinian: Kolaborasi Pemikiran Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Gre Publishing

Manan, M. Azzam & Thung Ju Lan. (2017), *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press

Macaryus, Sudartomo. (2010). *Serpih-Serpih Pandangan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kepel Press

Miftahul Huda, Antok dkk. (2019). *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: UMM Press